

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Data pendidikan di Indonesia mengacu pada peraturan MENDIKNAS tentang pendidikan wajib belajar 9 tahun. Mengingat pentingnya pengembangan kapasitas individu melalui pendidikan, maka pemerintah mewajibkan setiap warga Indonesia untuk mengikuti program Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) yang merupakan program pemerataan penuntasan pendidikan dasar untuk seluruh warga yang berusia 7-15 tahun. Wajar Dikdas diselenggarakan untuk menyelesaikan pendidikan umum yang lamanya 9 tahun. Pendidikan dasar 9 tahun memiliki fungsi-fungsi dasar pendidikan dalam: 1) mencerdaskan kehidupan bangsa yang diperuntukkan bagi semua warga negara tanpa membedakan golongan, agama, suku bangsa, dan status sosial-ekonomi; 2) menyiapkan tenaga kerja industri melalui pengembangan kemampuan dan keterampilan dasar untuk belajar, serta dapat menunjang terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan kejuruan dan profesional lanjut; dan 3) membina penguasaan iptek untuk dapat memperluas mekanisme seleksi bagi seluruh siswa yang memiliki kemampuan luar biasa (Djojonegoro, 1994: 3).

Sejak tahun 1979 selama lebih dari kurun waktu seperempat abad sampai dengan tahun 2006, penyelenggaraan SMP terbuka telah mengalami perubahan. Baik perubahan pada pengelola, perubahan pada pengelolaan, maupun perubahan dalam sarana pembelajarannya. Salah satu wahana layanan pendidikan dasar 9 tahun untuk satuan pendidikan SMP adalah Sekolah Menengah Pertama

Terbuka(SMPT). Sampai dengan tahun ajaran 2008/2009 jumlah SMPT yang ada di seluruh Indonesia sebanyak 2.270 sekolah. Dengan jumlah siswa 261.731 anak, terdiri dari siswa kelas VII 83.826 anak, kelas VIII 87.094 anak dan kelas IX 90.811 anak ([http://eprints.ums.ac.id/15013/4/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/15013/4/BAB_I.pdf)).

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) didasarkan pada tiga landasan utama, yaitu landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam tataran ontologi sistem pendidikan terbuka adalah sebagai sub sistem pendidikan jalur Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) yang menggunakan kurikulum yang sama seperti SMP biasa, tetapi menggunakan pola belajar mengajar yang berbeda. Sebagian besar waktu belajar siswa digunakan untuk belajar secara mandiri yang dikenal dengan belajar mandiri ([http://eprints.ums.ac.id/15013/4/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/15013/4/BAB_I.pdf)).

Istilah terbuka berarti memiliki pilihan. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih strategi belajar sendiri. Siswa memiliki kekuasaan untuk mengontrol belajarnya sendiri. Kegiatan belajar mandiri dapat dilakukan secara kelompok atau perorangan. Sebagian besar kegiatan belajar siswa dilakukan di luar gedung sekolah (SMP). Di bawah bimbingan guru yang tidak perlu memiliki kualifikasi penuh untuk mengajar di SMP, yang disebut guru pamong. Siswa belajar secara tatap muka dengan guru SMP Induk, yang disebut guru bina, namun hanya dalam waktu sekitar 6 jam per minggu. Namun demikian lulusan SMP terbuka diusahakan sama dengan SMP biasa (reguler)

([http://eprints.ums.ac.id/15013/4/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/15013/4/BAB_I.pdf) menurut Race, 2006: 9).

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005).

Konsep pendidikan memang diprogramkan bahkan diundang-undang 1945 dinyatakan bahwa salah satu visi dan misi bangsa ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa juga tercantum dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang masalah pendidikan, semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Kemampuan masyarakat dalam menempuh pendidikan sangat memberikan pengaruh bagi regenerasi penerus bangsa, karena tanpa pendidikan masyarakat akan kurang dalam pengetahuan. Faktor kemiskinan merupakan salah satu penghambat bagi siswa yang kurang mampu sehingga tidak bisa meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu alasan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. Secara menyeluruh kualitas masyarakat Indonesia relatif masih sangat rendah, dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Kemiskinan disepakati sebagai masalah yang bersifat sosial ekonomi, akan tetapi penyebab dan cara mengatasinya terkait dengan ideologi yang melandasinya. Program-program penanggulangan kemiskinan di Indonesia sudah banyak

dilaksanakan oleh pemerintah, seperti: pengembangan desa tertinggal, perbaikan kampung, sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu banyak program-program penanggulangan kemiskinan di Indonesia yang menggunakan konsep pemberdayaan (Kompas, 10-08-2010).

Desa Hegarsari merupakan salah satu desa yang tertinggal dan kebanyakan warganya tidak dapat mengenyam pendidikan karena kurangnya akses untuk ke sekolah, ketidakmampuan dalam segi ekonomi, dan kurangnya peran orangtua dalam pendidikan. Sehingga banyak anak yang menempuh pendidikan tidak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu disebabkan karena paradigma yang salah yang dipandang oleh masyarakat Desa Hegarsari.

Seperti halnya di Desa Hegarsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut, yakni adanya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) dapat mewadahi murid yang kurang mampu. Masyarakat sangat terbantu dengan adanya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) sehingga orang tua wali murid merasa ringan dan terbantu dalam hal biaya pendidikan, meskipun fasilitasnya yang terbatas akan tetapi dalam proses belajar mengajar tidak terganggu.

Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) yang ada di Desa Hegarsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut tidak hanya memberikan fasilitas sekolah gratis, namun ada juga berupa santunan bantuan yang diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) Desa Hegarsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut, yakni berupa baju seragam, alat tulis dan lain-lain. Dengan adanya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) ini

membuka peluang bagi warga yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan program pemerintah wajib belajar sembilan tahun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi adanya pemberdayaan siswa kurang mampu melalui Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di Desa Hegarsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Oleh karena itu, peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai fokus penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi, yaitu diantaranya:

1. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan keberlangsungan hidup manusia.
2. Banyaknya siswa yang tidak melanjutkan sekolah dikarenakan faktor ekonomi.
3. Adanya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di Desa Hegarsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar berdirinya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di Desa Hegarsari?

2. Bagaimana bentuk pemberdayaan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di Desa Hegarsari?
3. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi setelah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT)?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar berdirinya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di Desa Hegarsari.
2. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di Desa Hegarsari.
3. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi setelah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT).

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

##### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian sosilogi secara umum dalam bidang kajian pembangunan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun nilai petahuaguna yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan tentang tata kelola pendidikan dasar melalui SMP Terbuka bagi siswa kurang mampu.
2. Sebagai salah satu usaha untuk memecahkan masalah sosial dan hasilnya dapat digunakan sebagai referensi serta menambah wawasan pembacanya.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Bertolak dari permasalahan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini menggunakan teori, menurut JIM IFE (1995:63) ada 3 strategi yang diterapkan untuk pemberdayaan manusia:

1. Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*) untuk mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat untuk mencapai keberdayaan. Misalnya: kebijakan membuka peluang kerja yang luas, UMR yang tinggi (poverty dan pengangguran).
2. Aksi sosial dan politik (*social and political action*) diartikan agar sistem politik yang tertutup diubah sehingga memungkinkan

masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya keterlibatan masyarakat secara politik membuka peluang dalam memperoleh kondisi keberdayaan.

3. Peningkatan kesadaran dan pendidikan masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan diperparah dengan tidak adanya skill untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial. Untuk masalah ini peningkatan kesadaran dan pendidikan untuk diterapkan. Contohnya: memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi, membari sarana dan skill agar mencapai perubahan secara efektif.

Belajar merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Oleh karena itu kesempatan belajar seharusnya dapat dimiliki oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Namun upaya ke arah itu ternyata masih banyak menemui kendala. Hingga saat ini problem pemerataan kesempatan belajar masih menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam wilayah negara Indonesia yang luas dengan karakteristik geografis dan demografis yang begitu beragam, sangat sulit memberikan layanan pendidikan yang dapat menjangkau seluruh masyarakat terutama anak-anak yang memiliki berbagai kendala ekonomi, geografis dan waktu. Bahkan sekalipun di lokasi-lokasi seperti itu dibangun sekolah reguler, belum tentu kelompok anak yang memiliki kendala tersebut sempat mengikuti pendidikan karena kesibukannya bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Bagi kelompok anak



seperti ini, pergi ke sekolah setiap hari dengan segala konsekwensinya, merupakan kegiatan yang dianggap terlalu mahal. Anak-anak tersebut berada di luar jangkauan pendidikan konvensional.

Oleh karena itu, perlu adanya alternatif program pendidikan non-konvensional untuk dapat menjangkau mereka. Sistem pendidikan terbuka dan sistem pendidikan jarak jauh dapat dijadikan alternatif untuk memberikan layanan pendidikan bagi kelompok anak yang memiliki kendala semacam itu. Untuk pendidikan tingkat SLTP, salah satu bentuk pendidikan terbuka yang telah dilaksanakan saat ini adalah Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMP Terbuka).

Pendidikan nonformal kata lain dari pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. PLS mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. PLS timbul dari konsep pendidikan seumur hidup, dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. PLS pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Ada istilah yang berkaitan dengan pendidikan nonformal seperti halnya pendidikan Luar sekolah, atau pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapam, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang

sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya (Coombs, dalam Sudjana, 2000).

Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (belajar) warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.

Seperti halnya SMPT yang berada di Desa Hegarsari. Adanya SMPT tersebut merupakan suatu bentuk pemberdayaan terhadap siswa-siswa yang kurang mampu. Sehingga dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang dipakai beberapa teori-teori seperti teori pemberdayaan, siswa, kemiskinan, dan teori perubahan sosial seperti berikut ini:

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomiyang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma barupembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-matamemenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untukmencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakanganini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konseppertumbuhan di masa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli danpraktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman (1992) disebut sebagaialternative development, yang

menghendaki *'inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity'* (Kartasasmita, 1997).

Menurut Enung Rukiyati, lembaga pendidikan adalah suatu tempat proses pendidikan bersama dengan proses kebudayaan berlangsung. Dalam hal ini lembaga pendidikan bisa berbeda-beda bentuknya sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah dimana lembaga pendidikan berada. Pendapat ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan bukan hanya menyelenggarakan pendidikan formal saja, namun juga nilai-nilai moral dan kebudayaan yang ada pada suatu daerah dimana lembaga pendidikan berada.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Jawa pos, 1949).

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial itu selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku ataupun sikap-sikap dalam masyarakat itu yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial (Yesmil Anwar, 2013:247).

Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan cirri tak terhindarkan dari realitas sosial. jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian (Piotr Sztompka, 2007:125-126).

